

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 5 No. 1 (2023)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v5i2.

SASTRA ANAK DAN PERUBAHAN KONSEP CHILDHOOD DI INDONESIA

Henny Indarwaty, Moh Malzumul Khair, Ari Pratiwi

NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM KOMIK DIGITAL DONGKREK KARYA ARIF BAYU DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA PADA SISWA KELAS VII

Dristanta Setya Pradipta, Dwi Sulistyorini

MAKNA ASOSIATIF KOSAKATA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM RIUH KARYA FEBY PUTRI

Firdausy Syifaul A'yun, Indra Suherjanto

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PANTUN BERKAIT DENGAN MODEL PROJECT BASE LEARNING (PjBL)

Umi Salamah, Rokhyanto Rokhyanto,
Nurwakhid Mulyono

REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM FILM BERBAHASA JAWA BERJUDUL TURAH

Nisa Oktavia, Gatut Susanto



Himpunan Sarjana
Kesusastraan Indonesia
Komisariat Malang

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu v

SASTRA ANAK DAN PERUBAHAN KONSEP CHILDHOOD DI INDONESIA

Henny Indarwaty, Moh. Malzumul Khair, Ari Pratiwi Error! Bookmark not defined.

NILAI BUDAYA JAWA DALAM KOMIK DIGITAL DONGKREK KARYA ARIF BAYU DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA PADA SISWA KELAS V

Dristanta Setya Pradipta¹, Dwi Sulistyorini² 15

MAKNA ASOSIATIF KOSAKATA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM RIUH KARYA FEBY PUTRI

Firdausa Syifaul A'yun, Indra Suherjanto 31

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PANTUN BERKAIT DENGAN MODEL PROJECT-BASED LEARNING (PjBL)

Umi Salamah, Rokhyanto, Nurwakhid Mulyono 45

REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM FILM BERBAHASA JAWA TURAH

Nisa Oktavia¹, Gatut Susanto² 59

SASTRA ANAK DAN PERUBAHAN KONSEP *CHILDHOOD* DI INDONESIA

Henny Indarwati¹, Moh. Malzumul Khair², Ari Pratiwi^{1,3}

¹henykhair@ub.ac.id, ²malzumul@gmail.com, ³a.pratiwi@uq.net.au

¹Universitas Brawijaya, Malang

²Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Kota Batu

³The University of Queensland

Abstract: Children's literature plays an important role in understanding childhood concepts at a particular time in a particular society. This study aims to organize the history of children's literature in Indonesia from the Dutch colonial era to today's digital era. This study is literature research by collecting data from several libraries' collections of children's books. Virtual ethnography is also employed in this research to collect online information about children's books that have ever been circulated these years. This study traces various genres of children's literature from the Dutch colonial era, the Japanese colonial era, the Independence era, 70s, the golden era in 80s through 90s, the decline in the 2000s, and the raise popularity of picture books in the Pandemic time. This study reveals the changes in childhood concepts in Indonesian society implied in the circulated children's books through different eras. Children's books, which previously perpetuated the skill of communication with other people, now invite children to understand self as well as to understand others. Childhood is not only a passage to becoming adults but also children's own time.

Keywords: children's literature, children's books, childhood, digital age

Abstrak: Sastra anak merupakan bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan melihat sejarah sastra anak Indonesia kita bisa menelusuri perubahan cara pandang masyarakat terhadap anak dan masa kanak-kanak serta kebiasaan membaca anak dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun sejarah buku anak yang pernah beredar di Indonesia sejak masa kolonial Belanda hingga saat ini di era digital. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang dilengkapi dengan pengumpulan data lapangan melalui visual etnografi untuk mencatat buku-buku anak karya penulis Indonesia yang masih bisa ditemukan. Penelitian ini mencatat adanya buku-buku anak mulai dari era kolonial Belanda oleh Balai Pustaka, era kolonial Jepang, era kemerdekaan, buku inpres pada era 70an, kejayaan buku anak Indonesia pada era 80-90an, keredupan buku anak pada era 2000an dan kebangkitan buku anak bergambar pada masa pandemi covid 19. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan tema dan jenis cerita anak dari masa ke masa begitupun dengan bagaimana anak didudukkan dalam masyarakat dan keluarga. Buku anak yang sebelumnya berisi pengajaran tentang hubungan dengan orang lain, sekarang buku anak juga membahas tentang bagaimana anak memahami dirinya sendiri. Masa kanak-kanak bukan hanya tentang menyiapkan anak menjadi dewasa tetapi juga tentang kontruksi menjadi anak.

Kata Kunci: sastra anak, buku anak, masa kanak-kanak, era digital

PENDAHULUAN

Sastra anak Indonesia belum banyak dikenal di arena sastra anak dunia. Dalam buku *International Companion Encyclopedia of Children's Literature* (Hunt 2005). Indonesia hanya dibahas sekilas kurang dari satu halaman bersama Malaysia, Thailand, Singapura dan Vietnam dalam section Asia Tenggara sementara banyak negara lain yang mendapatkan section khusus. Hal ini tampaknya juga disebabkan kurangnya kritik sastra terhadap sastra anak Indonesia. Beberapa peneliti di beberapa seminar dan diskusi menyampaikan bagaimana sulitnya menemukan buku-buku anak jaman dulu yang sudah tidak lagi diterbitkan sementara buku-buku anak yang baru diterbitkan beberapa tahun terakhir juga jarang diterbitkan ulang karena kurangnya permintaan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak Indonesia kurang mendapat perhatian dalam hal pengarsipan sementara sastra anak merupakan khasanah penting dalam sejarah sastra sebuah negara karena sastra anak menunjukkan kekayaan budaya literasi berkenaan dengan perubahan konsep kanak-kanak (*childhood*) pada sebuah masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2014, yang dimaksud anak adalah bayi sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun. Bayi sendiri adalah anak mulai umur 0 hingga 11 bulan. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2016, anak yang berusia 1-5 tahun disebut balita. Anak berusia 5-6 tahun disebut anak prasekolah. Anak berusia 6-10 tahun disebut anak. Anak berusia 10-19 tahun disebut remaja. Sastra anak biasanya ditujukan untuk anak mulai dari 0 hingga 10 tahun. Selanjutnya bacaan anak yang ditujukan untuk usia lebih dari itu sering disebut *coming of age literature* atau *young adult literature* (*YA Literature*) yang pembahasannya secara kajian kadang masuk dalam *scholarship children's literature*.

Penelitian berikut akan membahas tentang jejak sastra anak sepanjang sejarah Indonesia yang bisa ditelusuri untuk melihat apakah sastra anak Indonesia sudah pernah mengalami masa kejayaan (*golden age*). Penelitian ini akan menyusun kembali penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang sempat memberikan informasi tentang buku anak yang terbit pada masa lalu dan dilanjutkan dengan masa berikutnya. Penelitian ini juga menganalisis perubahan model dan *genre* sastra anak yang mendominasi dalam setiap masa untuk menguak konsep *childhood* masyarakat Indonesia dari masa ke masa. Beberapa penelitian dan tulisan tentang sastra anak pada masa lampau akan dipaparkan lebih lanjut dalam tinjauan pustaka berikut.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah buku berjudul *Bacaan Anak Indonesia Tempo Doeloe* (1996) ditulis oleh Christantiowati yang mengkaji tentang buku anak yang terbit pada periode 1908-1945. Buku tersebut merupakan adaptasi skripsi yang ditulis Christantiowati di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, jurusan Ilmu Perpustakaan. Dalam kajian ini disampaikan bahwa bacaan anak Indonesia kemungkinan telah ada sejak abad 18. Pada abad 19 mulai banyak bacaan anak diterbitkan berbagai pihak diantaranya pemerintahan kolonial Belanda melalui penerbitan yang kemudian disebut Percetakan Negara, penerbitan Misionaris, penerbitan swasta Belanda, penerbitan Cina peranakan (keturunan Cina), beberapa penerbit pribumi, Komisi Bacaan Rakyat yang kemudian berkembang menjadi Balai Poestaka dan berganti nama menjadi Kokumin Tosyokyoku pada masa pemerintahan kolonial Jepang. Berbagai bacaan anak diterbitkan dalam bahasa Jawa, Sunda, Madura, Batak, Melayu, dan Melayu-Tionghoa. Bacaan anak tersebut diangkat dari cerita rakyat, sastra Jawa, sastra Arab dan India serta terjemahan dari karya-karya Barat. Tema bacaan anak banyak berkisar tentang pendidikan budi pekerti, nasehat menyayangi binatang, kesehatan, pengikisan kepercayaan yang dianggap takhayul, budaya Cina (yang diterbitkan oleh penerbit Cina peranakan) dan ajaran gereja (yang diterbitkan oleh penerbit Misionaris).

Buku berjudul *Problematika Penulisan Cerita Rakyat* (1998) ditulis oleh Murti Bunanta yang diadaptasi dari penelitian disertasinya dalam bidang sastra anak. Penelitian ini berfokus pada analisis penyajian cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* dan *Ande-ande Lumut* dalam beberapa versi tapi di dalamnya ada pembahasan sebagian sejarah bacaan anak sejak jaman kolonial

Belanda yang menambah informasi bacaan anak jaman dulu yang telah disampaikan Christantiowati sebelumnya.

Buku berjudul *Fenomena Intrinsik Cerita Anak Indonesia Kontemporer* (1999) ditulis oleh Bambang Trimansyah yang diangkat dari penelitian skripsinya. Penelitian ini mengkaji muatan intrinsik dalam beberapa novel anak yang menunjukkan kecenderungan tema tentang perjuangan hidup meraih sukses, misteri dan pelestarian lingkungan hidup. Pendahuluan dalam penelitian ini juga menyampaikan sekilas sejarah sastra anak hingga masa tersebut.

Ketiga kajian Pustaka di atas memberikan informasi tentang berbagai bacaan anak yang beredar sejak masa kolonial Belanda hingga akhir abad 20 tapi belum mengaitkan bacaan tersebut dengan perubahan konsep masa anak-anak (*childhood*) dalam masa-masa itu. Penelitian-penelitian tersebut perlu dilanjutkan dengan kajian buku-buku anak yang ada di masa berikutnya yang belum ditemukan dalam penelitian sastra anak sejauh ini. Penelitian ini akan mencoba menghubungkan penelitian-penelitian tersebut dengan buku-buku anak yang beredar di abad 21 dan melihat perubahan konsep masa anak-anak yang tersirat.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi Pustaka. Data buku anak dari masa kolonial Belanda hingga 90an akhir dikumpulkan dari tinjauan pustaka di atas, beberapa referensi disertai data yang ditemukan secara online. Informasi buku anak pada masa 2000an dikumpulkan dari Perpustakaan, perpustakaan kota Yogya dan kota Batu. Buku anak mulai tahun 2019 dikumpulkan melalui virtual etnografi dengan mengamati peredaran buku anak di sosial media dan forum diskusi buku anak. Tidak semua buku akan ditulis dan dibicarakan dalam makalah ini tetapi akan dibahas buku yang menonjol pada masa tertentu untuk melihat karakter anak (*children*) dan masa kanak-kanak (*childhood*) yang dikukuhkan oleh buku-buku anak tersebut yang akan dibahas menggunakan teori sastra anak (*children's literature*) dan teori dalam *childhood studies*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang awal mula buku anak di Indonesia tentu tidak bisa lepas dari zaman kolonial Belanda (Bunanta 2021). Di era tersebut ada beberapa buku yang disebut *Indische kinderboeken* (buku buku anak Hindia Belanda) yang ditulis dan dikhususkan untuk anak-anak Belanda yang tinggal di Indonesia. Cerita dalam buku tersebut banyak yang bernuansa Indonesia sehingga anak-anak Belanda dapat menikmati alur cerita yang membuat mereka familiar dengan lingkungan dimana mereka tinggal, yang tentu saja berbeda dengan negara asal mereka. Diantara beberapa buku yang beredar pada saat itu adalah buku kumpulan puisi dengan judul *Oost-Indische Bloempjes; Gedichtjes voor de Nederlandsch-Indische Jeugd* (Bunga bunga kecil dari Hindia Timur Belanda; Ayat ayat untuk anak remaja Hindia Belanda) yang dipublikasikan tahun 1846 dan buku berjudul *De Lotgevallen van Djahidin* (Pengalaman pengalaman Djahidin) yang dipublikasikan pada tahun 1873. Buku yang terakhir ini sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa diantaranya Bahasa Jawa, Sunda dan Melayu. Selanjutnya, ada juga buku yang telah menginspirasi Balai Pustaka untuk mengadakan lomba penulisan cerita anak pada tahun 1920 yaitu sebuah buku dengan judul *Indisch Kinderleven* (Kehidupan anak-anak Hindia Belanda). Lomba ini dimenangkan oleh Mohammad Kasim yang menulis cerita anak berjudul *Pemandangan dalam Doenia Kanak-kanak* yang kemudian judul ini diubah menjadi *Si Samin*. Dari sinilah kita melihat bagaimana beberapa buku anak yang ditulis oleh penulis Belanda telah menginspirasi dan mempengaruhi penulisan buku anak yang ada di Indonesia pada awal perkembangan sejarahnya.

Selanjutnya, disamping beberapa buku yang disebutkan di atas ada juga buku anak yang ditulis dalam bahasa lokal dan dipublikasikan sebelum terbentuknya Balai Pustaka. Di sini kita dapat mengambil contoh beberapa buku misalnya *Woelang Moerid* (1865) yang bercerita tentang tanggung jawab siswa, *Kitab akan Dibatja Anak-anak* (1872) yang berisi kumpulan cerita rakyat dan *Sobat Anak-anak* (1899) merupakan karya sastra yang dimasukkan ke dalam Sastra Cina Peranakan.

Pada tahun 1916 Balai Pustaka yang merupakan penerbit bentukan pemerintah kolonial, telah memublikasikan sebanyak 36 buku anak dalam Bahasa Jawa dan 25 buku anak berbahasa Sunda. Pada tahun 1921 Balai Pustaka juga mulai menerbitkan buku-buku anak terjemahan dalam Bahasa

Melayu. Berikutnya, pada tahun 1932 penerbit ini juga telah menerbitkan salah satu buku anak yang cukup dikenal masyarakat dengan judul *Si Doel Anak Betawi* yang ditulis oleh Aman Datuk Mojoindo. Murti Bunanta (1998) pernah mengungkapkan bahwa pada masa pendudukan Jepang, penerbitan buku anak sangat terbatas. Contoh beberapa buku anak yang sempat diterbitkan Balai Pustaka di masa itu adalah *Si Giat* (1943) yang berisi pengetahuan untuk anak-anak dan buku *Sriegoenting* (1945).

Christantiowati (1996) membuat daftar penerbit yang dianggap memberikan kontribusi terhadap penyebaran buku-buku anak di Indonesia selama masa pendudukan Belanda dan Jepang. Beberapa penerbit yang dimaksud adalah: 1. *Landsdrukkerij*, merupakan penerbit milik pemerintahan kolonial Belanda yang sempat menerbitkan buku-buku anak dalam Bahasa Jawa dan Sunda yang merupakan adopsi dari cerita rakyat di pulau Jawa dan Sunda. Penerbit ini juga menerbitkan beberapa buku yang diambil dari literatur Arab dan India. 2. Penerbit Missionaris, menerbitkan buku anak tentang pengajaran agama Kristen dalam bahasa Melayu. 3. Penerbit swasta Belanda, menerbitkan beberapa buku dalam bahasa Jawa yang ceritanya diambil dari literatur Jawa dan Barat yang kemudian diterjemahkan oleh penulis Indonesia. 4. Penerbit Indonesia-Cina (Penerbitan Cina Peranakan), menerbitkan beberapa buku anak dalam bahasa Cina-Melayu dimana sebagian bukunya yang ditulis oleh penulis-penulis Indonesia dan Cina banyak berhubungan dengan entertainment (hiburan), bagaimana membangun karakter serta pengenalan terhadap kebudayaan Cina. Di samping itu, beberapa buku juga merupakan terjemahan dari literatur Arab dan Barat. 5. Penerbit lokal di Sumatera menerbitkan buku-buku anak dalam Bahasa Melayu, sementara penerbit lokal di Jawa menerbitkan buku-buku anak dalam Bahasa Jawa. 6. Komisi Bacaan Rakyat –yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama Balai Pustaka– merupakan lembaga yang awalnya didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1908, telah memublikasikan 72 bacaan anak yang semuanya ditulis dalam ragam bahasa termasuk Jawa, Sunda, Madura, Batak dan Melayu. Beberapa buku cerita yang diterbitkan Balai Pustaka merupakan adopsi dari cerita rakyat yang ditulis oleh para penulis asli Indonesia ini banyak memunculkan tema yang berhubungan dengan pembentukan karakter, bagaimana mencintai binatang, pendidikan kesehatan serta pengajaran untuk mengurangi kepercayaan terhadap tahayul. Pada tahun 1917 pemerintah kolonial Belanda membentuk Balai Pustaka sebagai sarana penyedia bahan bacaan untuk rakyat. Dari sinilah kemudian terbit beberapa buku terjemahan yang beredar di masyarakat seperti *Putri Tidur* (terjemahan dari *Doornroosje*), *Putri Rimba Larangan* (*The princess of forbidden forest*) serta beberapa karya klasik dari para penulis seperti Mark Twain, Hector Malot dan Jules Verne. Selain itu, ada juga beberapa biografi negeri Belanda dan tokoh-tokoh Eropa turut diterbitkan serta beberapa cerita rakyat yang ditulis ulang oleh para penulis Indonesia. Pada periode Balai Pustaka di era kolonial Belanda ini, banyak penulis dan buku-buku penting diterbitkan seperti *Si Djamin* dan *Si Djohan* karya Merari Siregar (1918) yang merupakan adaptasi dari *Oliver Twist* karya Charles Dicken, *Si Samin* karya Mohammad Kasim (1977) dan *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Datuk Madjoindo (1932). Christantiowati (1996) mengungkapkan bahwa buku-buku tersebut sebenarnya mempunyai kemiripan tema yang diangkat yakni keseharian anak tanpa menampilkan pesan-pesan moral terhadap anak. Di era penjajahan Jepang, Balai Pustaka berganti nama menjadi Kokumin Tosyokyoku (1942-1945) dan hanya menerbitkan buku-buku teks untuk kepentingan sistem pengajaran yang baru, sehingga bahan bacaan yang berasal dari barat dilarang untuk diterbitkan. Pada zaman pendudukan Jepang ini, tema yang banyak diangkat adalah tentang kerja keras demi membela tanah air mereka dan untuk kepentingan politik Jepang. Di akhir tahun 1940an ada beberapa karya penting sastra anak seperti *Duapuluh Dongeng Anak-anak* karya Zuber Usman dan *Dari Anak untuk Anak* karya Ibu Munah (Setyaningsih, 2021).

Menilik sejarah singkat bahan bacaan anak pada zaman kolonial, menunjukkan kepada kita bahwa kebanyakan cerita anak berisi ajaran tentang nilai-nilai sosial dan hanya sedikit saja yang ditulis dengan tujuan “menghibur” anak-anak. Dalam hal ini banyak bacaan anak yang menekankan nilai-nilai agama, sosial dan bahkan kepentingan politik kepada anak. Lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan negara juga turut serta dalam konsumsi literasi anak demi memenangkan kepentingan mereka. Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di masyarakat kita saja, jika kita melihat kembali sejarah literasi anak di banyak budaya negara lain, kita juga akan melihat bagaimana keterlibatan otoritas sosial kemasyarakatan mendefinisikan dan melakukan filtrasi terhadap teks dan

bacaan untuk anak, bacaan mana yang dianggap cocok dan tidak. Literasi anak kemudian menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai dominan, moral dan nilai ideal (O'Sullivan 2005). Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut banyak sekali cerita anak yang ditulis dengan narasi yang terkesan menggurui.

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, banyak sekali penulis yang menulis untuk anak, sehingga buku-buku anak lebih mudah untuk didapat (Bunanta 1998). Di era 1970an, sempat muncul kekhawatiran tentang jati diri anak-anak Indonesia terkait dengan bacaan anak karena mereka lebih mengenal buku terjemahan seperti buku serial *The Famous Five*, *Tintin*, *Oshin*, *Asterix* and *Donald Duck* (Setyaningsih 2021). Teks untuk anak tentang pengajaran agama juga dianggap hal yang menghawatirkan. Bahkan, kepala divisi publikasi pada Balai Pustaka pernah mengungkapkan bahwa teks dan bacaan anak yang ditulis oleh penulis Indonesia tidak memenuhi kualifikasi yang diharapkan. Cerita anak yang beredar saat itu lebih banyak tentang anak yang nakal, pengembara dan juga tentang kemiskinan. Namun sebaliknya, buku-buku terjemahan di masa itu lebih mudah diingat oleh generasi kita sebagai bacaan yang penuh kenangan saat ini (Bunanta 2021). Dari sinilah kita melihat bahwa terdapat “jurang pemisah” antara apa yang orang dewasa inginkan untuk bacaan anak dan bacaan apa yang dapat dinikmati oleh anak. Anak-anak di masa itu sangat menikmati buku terjemahan dari barat sepanjang hal itu menarik bagi mereka, namun sebagian orang tua/dewasa terutama yang banyak bergelut dalam buku-buku anak merasa khawatir tentang identitas kebangsaan dan nasionalisme mereka, termasuk minimnya karya karya asli dari penulis Indonesia. Jurang pemisah antara orang dewasa dan anak semacam ini selalu terjadi terutama dalam dunia konsumsi literasi anak, dan bahkan sampai saat ini ketika metode dalam dunia parenting banyak memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang mereka inginkan.

Pada tahun 1973, pemerintah menyediakan dana yang besar untuk mendanai proyek nasional tentang penulisan buku anak yang kemudian dikenal dengan nama Buku Inpres (Buku yang dasar pengadaannya berdasarkan Instruksi Presiden nomor 10 Tahun 1973). Saat itu banyak penerbit dan juga penulis yang sebelumnya tidak begitu tertarik dengan publikasi dan penulisan buku anak menjadi antusias untuk bergabung dalam proyek besar karena tawaran pendanaan yang besar. Namun sayangnya, teks dan bahan bacaan yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan (Setyaningsih 2021; Trimansyah 1999). Tema-tema yang sering dimunculkan saat itu banyak yang berkaitan dengan politik dan propaganda pemerintah seperti program Keluarga Berencana (KB), pendidikan dan juga tentang pembentukan karakter.

Pada tahun 1987 sebuah isu khusus tentang buku anak pernah dimuat di majalah Prisma yang mengungkapkan bahwa anak-anak Indonesia sangat suka membaca (Setyaningsih 2021). Hal ini dapat dilihat dari antusiasme anak-anak untuk datang ke pameran buku yang diadakan oleh IKAPI waktu itu. Salah satu toko buku yang cukup terkenal saat itu adalah toko buku Gunung Agung yang selalu ramai dikunjungi anak-anak untuk membaca. Ini terjadi sebelum berkembangnya televisi dan internet seperti saat ini,

Demikian juga, sebuah majalah remaja Hai tanggal 26 Juni – 02 Juli 1984 pernah menerbitkan sebuah artikel yang cukup panjang tentang sosok penulis Enid Blyton yang menyatakan bahwa karya-karya beliau merupakan karya yang paling diminati anak-anak di Indonesia pada tahun 1980an, misalnya *Lima Sekawan (The Famous Five)* dan *Sapta Siaga (Secret Seven)* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Setiadi.

Di era 1980 – 1990an dapat dikatakan sebagai masa emas bagi literasi anak di Indonesia. Banyak sekali buku dari Enid Blyton dan Robert Arthur yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sangat digemari anak-anak di zaman itu. Disamping buku terjemahan dari kedua penulis tersebut, ada juga buku cerita berseri yang ditulis oleh penulis Indonesia dengan tema detektif dan cerita misteri, misalnya buku *Astrid* oleh Djoko Lelono, *Sersan Grung Grung* dan *Kelompok 2 dan 1* karya Dwiyanto Setyawan. *Lupus Kecil* karya Hilman Hariwijaya juga merupakan cerita berseri yang banyak diminati dan menjadi perbincangan di masa itu karena banyak menyuguhkan humor dalam ceritanya. Dari sini kita dapat mengatakan bahwa di era 80-90an merupakan masa dimana banyak sekali buku-buku anak yang ditulis tanpa unsur menggurui (*patronizing*), anak-anak biasanya suka berbagi buku dengan teman sebayanya tanpa ada pengaruh orang tua. Pada era 60-90an, berkembang juga majalah anak yang cukup digemari seperti *Si Kuncung*, *Bobo*, *Kawanku*, *Mentari Putra Harapan*, dan *Ananda*. Dari sekian banyak majalah anak yang

beredar, majalah Bobo merupakan majalah yang masih bertahan diantara majalah-majalah baru hingga saat ini.

Memasuki abad 21, semakin banyak sastra anak yang diproduksi dalam berbagai genre seperti cerita rakyat yang ditulis ulang dalam versi oleh Murti Bunanta diantaranya *Kancil dan Kura-kura* (2001), *Senggutru: Cerita Rakyat dari Jawa* (2001), *Putri Mandalika* (2005). Ali Muakhir juga menulis beberapa cerita rakyat seperti *Bawang Merah, Bawang Putih* (2007), *Si Peniup Seruling* (2009) dan *Joko Kendil* (2009). Clara Ng dikenal sebagai penulis buku anak yang bermuatan filosofis. Beberapa bukunya mendapat penghargaan Adhikarya dari IKAPI yaitu *Gaya Rambut Pascal* (2006), *Jangan Bilang Siapa-siapa* (2007), dan *Sejuta Warna Pelangi* (2012). Buku anak Islami yang tidak terbatas bertema cerita dari Al Quran dan cerita Nabi juga merupakan jenis buku yang banyak diproduksi dan diminati hingga saat ini seperti seri *Halo Balita*, Berbagai tema yang sebelumnya tidak dibicarakan mulai dituangkan dalam buku anak seperti *Aku Anak Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri* (2014) yang ditulis oleh Watiek Ideo yang merespon kasus *bullying*. Buku anak yang ditulis dalam dua Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (Bilingual) banyak ditulis salah satunya oleh Arleen Amidjaja seperti *Kumpulan Dongeng Kerajaan* (2008) dan *I love you, Mom* (2010). Buku anak diproduksi dalam berbagai bentuk dan media seperti *pop up book*, buku monokrom, *soft book* (terbuat dari kain), dan *board book*. Salah satu buku monokrom berupa *board book* diproduksi oleh Rabbit Hole. Buku anak yang ditulis oleh anak-anak juga mulai diproduksi seperti seri KKPK yang diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah bisa membaca sendiri atau pembaca lancer.

Hasil PISA 2018 menunjukkan index literasi anak Indonesia yang rendah. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh *digital turn* ketika anak-anak juga mengenal *digital devices (gadget)* untuk hiburan. Namun demikian IKAPI mencatat pada tahun 2015 justru buku anaklah yang penjualannya paling tinggi. Lebih menarik lagi pada saat Pandemi covid 19, buku bergambar (*picture book*) mengalami kejayaan hingga saat ini. Hal ini tampaknya disebabkan oleh berkembangnya komunitas membaca *Read Aloud* (membaca nyaring) yang mengisi hari-hari anak-anak di rumah pada saat di rumah. Buku bergambar seperti *Kejutan Kungkang* (2019) karya Andina Subarja, *Sihir Otir* (2019) karya Dian Onasis, Hus Hus karya Izzah Annisa yang merupakan cetakan ketiga pada 2020. Beberapa novel anak juga cukup dikenal seperti *Serial Bumi* karya Tere Liye dan *Na Willa* karya Reda Gaudiamo yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Saat ini buku anak juga tersedia dalam media digital yang bisa dibaca di aplikasi Ipusnas dan situs *bacapibo.com*.

Sejarah sastra anak dalam sebuah masyarakat berkaitan erat dengan sejarah masa kanak-kanak (*childhood*) dalam masyarakat tersebut (Cook 2020). Pemaparan di atas menunjukkan ada perbedaan jenis buku anak dari masa ke masa dalam hal genre, tema yang diangkat dan model ilustrasi. Hal ini berkaitan dengan perubahan bagaimana cara memandang anak dan bagaimana anak diposisikan dalam masyarakat atau kehidupan orang dewasa. Jika dulu buku anak dikenal mengandung nasehat yang menggurui, saat ini model penceritaan tersebut sudah jarang digunakan akan anak tidak lagi dianggap sosok yang harus selalu digurui melainkan sosok yang dianggap mempunyai kemampuan sendiri dalam memahami dunia. Buku anak dibuat untuk menemani anak-anak mengeksplorasi dunianya, berimajinasi dan memberi hiburan seperti buku *Kejutan Kungkang* (2019) dan *Gelinding* (2021) karya Andina Subarja.

Konsep *childhood* (masa kanak-kanak) tidak tunggal bahkan dalam satu masyarakat dan pada periode tertentu. Setiap penulis mengkonstruksi masa kanak-kanak dan sosok anak dalam bukunya (Hunt 2005) (Lesnik-Oberstein 1999). Jika konstruksi anak dan masa kanak-kanak yang diciptakan penulis sama dengan harapan orangtua yang membelikan buku untuk anaknya berarti ada kesamaan habitus antara produsen dan konsumen sehingga buku tersebut disukai (Bordieu, 1984) Hal ini terlihat dari semakin banyaknya buku anak Islami yang diproduksi sejak tahun 2000an karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

Cerita anak mengajari anak menjadi anak-anak yang dianggap benar oleh orang dewasa (Zonardo 2006). Sosok anak dalam sastra anak merupakan imajinasi dan harapan orang dewasa (Nodelman 2008) yang ditanamkan pada anak-anak sebagai pembacanya. Hal ini terlihat kuat dalam serial *Keluarga Cemara* yang mulai diterbitkan pada tahun 80an dan diterbitkan ulang pada tahun 2013 hingga 2021. Anak-anak digambarkan patuh pada orangtua sekalipun ada hal-hal yang mereka tidak setuju. Anak-anak digambarkan sangat menghormati orangtua sekalipun mereka kehilangan harapannya. Keluarga Cemara merupakan salah satu cerita yang digemari

hingga saat ini dan diangkat ke layar kaca maupun ke layar lebar. (Indarwaty 2013) melihat cerita dalam Keluarga Cemara merupakan satire dalam kehidupan pada masa orde baru. Ketika Keluarga Cemara dibaca pada saat ini akan ada nilai-nilai yang mungkin tidak sesuai misalnya Abah akan dianggap otoriter dalam pengasuhan anak-anaknya karena sering mengedepankan kehendaknya sendiri dan kurang mengakomodasi pendapat anak-anaknya, suatu hal yang saat ini mulai banyak dikritik dalam *parenting guide*. Namun demikian ada juga yang menganggap sikap Abah sebagai hal yang menunjukkan kepemimpinan sebagai kepala keluarga. Hal ini menunjukkan perbedaan cara mendudukkan anak dalam cerita anak bertema keluarga dari masa ke masa dipengaruhi oleh perubahan cara pandang tentang pengasuhan anak.

Lesnik-Oberstein (1999) mempertanyakan apakah sastra anak merupakan buku anak yang ditulis untuk anak-anak atau oleh anak. Buku anak banyak ditulis oleh orang dewasa untuk anak tapi saat ini banyak buku anak yang ditulis oleh anak-anak sendiri seperti serial KKPK dan buku-buku karya Abinaya Ghina Jamela yang ditulis sejak dia berusia 8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memberi ruang untuk mendengarkan suara anak walaupun orang dewasa masih berperan di dalamnya dalam hal pelatihan, editing dan penerbitan.

Perubahan cara pandang terhadap anak dan masa kanak-kanak juga dipengaruhi oleh perubahan praktik pengasuhan (*parenting*). Buku-buku yang dulu dianggap bermuatan pengajaran dan bernada menggurui berkaitan dengan pola pengasuhan anak yang otoritatif seperti gambaran dalam *Keluarga Cemara* yang berpusat pada Abah sebagai orangtua. Saat ini cerita anak banyak menggunakan fokus anak dalam narasi dan penokohnya seperti *Na Willa* seiring dengan model pengasuhan yang dikenal dengan *gentle parenting* yaitu mengasuh anak dengan pendekatan emosi yang lembut.

SIMPULAN

Produk sastra anak berupa buku anak memberikan informasi perubahan dan perkembangan konsep masa kanak-kanak dalam sebuah masyarakat. Sastra anak yang sering dianggap didaktik mengalami perubahan dengan tidak lagi sangat menggurui. Buku anak yang banyak memberikan pengajaran tentang bagaimana anak berhubungan dengan orang-orang sekitarnya terutama orang dewasa sekarang mulai juga membicarakan tentang bagaimana memahami perasaannya sendiri, bagaimana anak memahami kediriannya. Masa kanak-kanak (*childhood*) bukan hanya tentang bagaimana menjadi dewasa tetapi bagaimana menikmati masa itu sendiri sebagai sebuah periode.

Namun demikian konsep anak dan masa kanak-kanak tidak sama di setiap kelas sosial dalam satu masa yang sama. Saat ini buku anak banyak diproduksi dan dikonsumsi oleh kelas sosial menengah karena harganya yang tidak bisa dikatakan murah sehingga sulit dijangkau oleh kalangan bawah. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut bagaimana konsep anak dan masa kanak-kanak dalam kelas sosial tertentu dan bagaimana kelas sosial yang berbeda memilih bacaan untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Translated by Richard Nice. Harvard University Press.
- Bunanta, M. (1998). *Problematisasi Penulisan Cerita Rakyat: Untuk Anak Di Indonesia*. Balai Pustaka.
- . (2021). *Berkelana Lewat Buku: Kisah Tujuh Penulis*. Bestari.
- Christiantowati. (1996). *Bacaan Anak Indonesia Tempo Doeloe*. Balai Pustaka.
- Cook, D. T., ed. (2020). *Children and Childhood Studies*. 1st ed. Sage Publication.
- Hunt, P., ed. (2005). *Understanding Children's Literature*. 2nd ed. Routledge.
- Indarwaty, H. (2013). *Nilai Sosial Dalam Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto dan Little House Karya Laura Ingalls Wilder: Kajian Perbandingan Sastra Anak*. (Unpublished Thesis). Gadjah Mada University.
- Lesnik-Oberstein, K. (1999). *Essentials: What Is Children's Literature? What Is Childhood?* Routledge.

- Nodelman, P. (2008). *The Hidden Adult: Defining Children's Literature*. The Johns Hopkins University press.
- O'Sullivan, E. (2005). *Comparative Children's Literature*. Routledge: Original work published 2000.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 66 (2014).
- _____, Nomor 25 (2016).
- Setyaningsih. (2021). *Buku Kitab Cerita: Esai-Esai Anak Dan Cerita*. 2. Babon.
- Trimansyah, B. (1999). *Cerita Anak Indonesia Kontemporer: Dunia Sastra Yang Terpinggirkan*. Cet.1. Yayasan Nuansa Cendekia.
- Zonardo, J. (2006). *Inventing the Child: Culture, Ideology, and the Story of Childhood Children Literature and Culture*. 1st ed. Routledge.